



HUBUNGAN GEJALA PUTUS ZAT NARKOBA TERHADAP TINGKAT KESEMBUHAN PASIEN

Ulfah Nuraini Karim^{1*}, Ledy Mega Mananue², Aan Sutandi¹

¹Universitas Binawan, Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kramat Jati, Jakarta Timur, Jakarta 13630, Indonesia

²Institusi Penerima Wajib Lapor Garuda Mencegah dan Mengobati (IPWL GMDM), Jakarta Timur, Jakarta, Kavling DKI Pondok Kelapa, Jakarta Timur, Jakarta 13450, Indonesia

*ulfah@binawan.ac.id

ABSTRAK

Gangguan penyalahgunaan narkoba bersifat kronis, kambuhan dan penyakit serius pada otak yang ditandai dengan penggunaan narkoba secara kompulsif meskipun berbahaya konsekuensi dan episode keracunan dan gejala putus obat yang berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan gejala putus obat terkait pengelolaan obat dengan tingkat kesembuhan pasien di Institusi Penerima Wajib Lapor Garda Mencegah dan Mengobati (IPWL GMDM). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi Pasien dengan Riwayat pemakaian zat narkoba, di rawat di Institusi Penerima Wajib Lapor Garda Mencegah dan Mengobati (IPWL GMDM) dan fase akut/fase lebih dari 1 kali berjumlah sebanyak 74 orang. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen penyalahgunaan narkotika dan lembar observasi kesembuhan pasien. Proses analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,594 sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan gejala putus obat dengan tingkat kesembuhan. sebesar 0,594 atau korelasi kuat. Gejala putus zat dengan baik sesuai kebutuhan klien sehingga memudahkan kesembuhan klien. Implikasinya dalam keperawatan dapat meningkatkan kualitas dalam penanganan pecandu narkoba.

Kata kunci: gejala putus obat; narkoba; tingkat kesembuhan pasien

RELATIONSHIP SYMPTOMS OF DRUGS WITHDRAWAL TO RECOVERY RATES

ABSTRACT

With the activity of withdrawal symptoms gradually can restore the condition of drug abuse patients. This study aims to determine the relationship between the application of withdrawal symptoms regarding drug management to the recovery rate of patients in recipient institutions who are required to report movements to prevent and treat in IPWL GMDM. The research design used is a descriptive correlation study. Sampling method with purposive sampling with a total sample of 74 people. The data collection method uses narcotics abuse assessment instruments and patient recovery observation sheets. The data analysis process uses analysis univariate and bivariate analysis with the rank Spearman correlation test. The research results show that the statistical test results obtained a Sig (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$ and a correlation coefficient of 0.594, so it can be interpreted that there is a significant correlation between the relationship between withdrawal symptoms and the recovery rate of 0.594 or a strong correlation. Withdrawal symptoms properly according to the client's needs so as to facilitate the client's recovery. Implications in nursing can improve the quality in handling drug addicts.

Keywords: drugs; drug withdrawal symptoms; patient recovery rate

PENDAHULUAN

Permasalahan terkait narkoba telah lama menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan serius. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkotika di Indonesia mencapai 3,6 juta orang pada tahun 2020 (Kementerian Sosial, 2021). Efek samping yang serius dan berpotensi mengancam nyawa terkait dengan penghentian dan ketergantungan obat juga dapat diakibatkan oleh golongan obat lain yang umumnya tidak terkait dengan penyalahgunaan dan tidak dijadwalkan berdasarkan Controlled Substances Act. Penarikan antidepresan dan obat SSP lainnya seperti BZ dan stimulan dapat menyebabkan gejala penarikan yang berbahaya, bahkan mengancam jiwa, dan menyebabkan gejala penarikan yang signifikan masalah kesehatan masyarakat, seperti bunuh diri (Lerner, A, 2019). Kesalahpahaman yang tersebar luas mengenai ketergantungan dan penarikan diri adalah bahwa keduanya harus dikaitkan dengan penyalahgunaan dan kecanduan narkoba. Selain itu, secara umum, terjadinya ketergantungan dan penarikan diri mungkin dianggap remeh (Lerner, A, 2019).

Mengingat besarnya frekuensi dan tingkat rawat inap yang melibatkan penggunaan narkoba, identifikasi zat yang digunakan dan penanganan kondisi pasien harus dilakukan tidak ditunda karena patologi ini dapat mengancam jiwa (Pasha, 2020). Tujuan Gejala penarikan diri terhadap klien adalah untuk membantu pemulihan dengan memberikan motivasi dan semangat pada klien. Metode gejala putus obat pada klien pemulihan telah diterapkan di Institusi Penerima Yang Memerlukan Pelaporan Kepada Penjaga Pencegahan Dan Pengobatan (IPWL GMDM). Upaya pemulihan telah banyak dilakukan, baik secara tradisional maupun dengan menggunakan ilmu kedokteran atau pemulihan melalui kegiatan terapi, konseling. Dengan adanya kegiatan gejala putus obat, pasien penyalahgunaan narkoba dapat berangsur pulih kondisinya. Pemberian gejala putus obat dalam proses kesembuhan pasien dilakukan oleh petugas konseling.

Petugas (konselor, pekerja sosial dan perawat) yang melakukan kegiatan gejala putus obat merupakan tim Rehabilitasi yang terdiri dari 5 orang pekerja sosial. Selain itu juga dilakukan kunjungan ke kamar atau ruangan penghuni. Melalui Lembaga Penerima Wajib Lapori Kepada Petugas Jaga Pencegahan Dan Pengobatan (IPWL GMDM). Program Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Narkoba bersifat Bio, Psiko, Sosial dan Spiritual. Metode pemulihan yang digunakan adalah fisik, mental, kejiwaan, agama dan keterampilan. IPWL dibangun dengan tujuan utama membantu pemulihan korban narkoba agar bisa kembali menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian, lembaga penerima wajib melaporkan kepada Balai Pencegahan dan Pengobatan yang merupakan wadah bagi korban penyalahgunaan Napza untuk mencegah seseorang menggunakan Napza apabila ada yang menawarkan dengan cara melatih keterampilan psikososial dan mengembangkan rasa percaya diri, korban penyalahgunaan Napza. Penyalahguna narkoba lebih disiplin dan dapat bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukannya. sudah dilakukan. Secara khusus klien yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pasien penyalahgunaan narkoba yang dirawat di Institusi Penerima Wajib Lapori Garda Mencegah Dan Mengobati (IPWL GMDM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Gejala Putus Obat dengan Angka Kesembuhan Pasien di Instansi Penerima Wajib Lapori Pada Petugas Pencegahan dan Pengobatan (IPWL GMDM) di Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini berlangsung di tahun 2022, di Lantai Instansi Penerima Wajib Lapori Pada Petugas Pencegahan dan Pengobatan (IPWL GMDM) di Jakarta. Peneliti menggunakan 74 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah purposive sampling. Kriteria inklusi adalah pasien dalam fase/fase akut lebih dari satu

kali dan mempunyai riwayat penggunaan narkoba di Instansi Penerima yang wajib dilaporkan kepada Penjaga Pencegahan dan Pengobatan (IPWL GMDM) Jakarta. Peneliti menggunakan instrumen checklist hasil asesmen/kajian pemeriksaan medis, kesehatan jiwa, dan psikososial penyalahgunaan narkoba, yang terdiri dari asesmen/kajian gejala putus obat penyalahgunaan narkoba serta lembar angket tingkat pasien pemulihan. Uji validitas > 0,514 dan uji reliabilitas 0,980. Analisis data yang digunakan adalah analisis uji korelasi rank spearman.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi responden berdasarkan Gejala putus obat Narkoba (n = 74)

Gejala putus obat Narkoba	f	%
Gejala Normal	19	25,7
Gejala Ringan	29	39,2
Gejala Sebagian	17	23
Gejala Berat	9	12,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa Gejala Ringan sebanyak 29 responden (39,2%).

Tabel 2.
Distribusi responden berdasarkan Tingkat Kesembuhan (n = 74)

Tingkat Kesembuhan	f	%
Sembuh Total	37	50
Sembuh Sebagian	27	36,5
Belum Sembuh	10	13,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa Tingkat Kesembuhan sebanyak 27 responden (36,5%).

Tabel 3.
Hubungan Gejala Putus Zat Narkoba Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien (n=74)

		Tingkat Kesembuhan						R hitung	P value
		Sembuh Total		Sembuh Sebagian		Belum Sembuh			
		f	%	f	%	f	%		
Gejala putus obat Narkoba	Gejala Normal	17	23	2	2,7	0	0	0,594	0,000
	Gejala Ringan	16	21,6	9	12,2	4	5,4		
	Gejala Sebagian	4	5,4	12	16,2	1	1,4		
	Gejala Berat	0	0	4	5,4	5	6,8		
Total		37	50	27	36,5	10	13,5		

Tabel 3 menunjukkan bahwa Hasil uji rank spearman diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ dan angka koefisien korelasi 0,594 maka dapat diartikan terdapat korelasi yang signifikan antara Hubungan Gejala putus obat terhadap tingkat kesembuhan sebesar 0,594 atau korelasi kuat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gejala putus obat bersifat ringan sebanyak 39,2%. Gejala putus obat merupakan proses interaksi yang dilakukan konselor dengan klien dalam memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan yang berujung pada perubahan pada pasien dalam berbagai bidang antara lain pengetahuan, keterampilan pengambilan keputusan perilaku, kemampuan menangani situasi kehidupan, membentuk realitas dan membentuk diri sendiri. hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana Penerapan gejala putus zat mengenai narkoba dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, menelusuri latar belakang masalah seseorang terjerumus ke dalam narkoba, dan membuat komitmen untuk melakukan hal baru (Vitriana & Sari, 2021). Dalam DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition; APA, 2013) definisi ketergantungan dan putus obat terkait gangguan

penggunaan narkoba dijelaskan di bagian 'Gangguan Terkait Zat dan Kecanduan', dan didefinisikan lebih lanjut untuk obat-obatan dan zat yang diketahui terkait dengan gangguan penggunaan narkoba. Zat-zat tersebut antara lain opioid, obat penenang, hipnotik, ansiolitik, stimulan, ganja, kafein, alkohol, dan tembakau. Sindrom penarikan (withdrawal syndrome) timbulnya kumpulan tanda dan gejala yang dapat diprediksi setelah penghentian tiba-tiba, atau pengurangan dosis zat psikoaktif secara tiba-tiba (Lerner, A, 2019).

Kondisi terkait penarikan yang dapat diidentifikasi untuk banyak kelompok obat yang berbeda, daftar ini sebagian besar didasarkan pada deskripsi aspek klinis dari penarikan yang muncul setelah penghentian inhibitor reuptake serotonin selektif (Hollands, G. et al., 2022). Fenomena putus obat ini meliputi : Gejala baru (gejala putus obat akut) adalah tanda dan gejala baru yang muncul segera setelah penghentian obat secara tiba-tiba atau kadang-kadang bahkan setelah penurunan dosis. Gejala-gejala ini berhubungan dengan terganggunya perubahan neuroregulatori (neuroadaptation) yang terjadi selama pemberian obat. Rebound adalah kembahnya gejala kelainan yang diobati pada pasien, lebih parah dibandingkan sebelum pengobatan. Sindrom putus obat yang berkepanjangan biasanya muncul jauh setelah jangka waktu gejala putus obat akut, dapat berlangsung selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan, dan terkadang muncul sebagai kelainan yang baru muncul. Kembuh. Kembahnya tanda dan gejala penyakit setelah remisi karena sebab alamiah atau penghentian pengobatan; itu terjadi sebagai fenomena dalam riwayat alami kelainan tersebut. Kekambuhan bukanlah suatu aspek ketergantungan; namun, hal ini disebutkan di sini karena terjadi selama jangka waktu putus obat akut dan perlu dibedakan dari putus obat. Gejala toksisitas obat yang tertunda mungkin lebih mirip dengan gejala putus obat akut dan terkadang sulit dibedakan (Pasha, et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Kesembuhan Sembuh Total sebanyak 50%. Gangguan penggunaan narkoba yang parah (SUD) telah diakui sebagai gangguan kronis dan berulang sehingga orang dapat pulih dan menjalani kehidupan produktif melalui pengobatan jangka panjang, perawatan berkelanjutan, dan dukungan pemulihan. Perubahan substansial dalam memahami sifat kecanduan sebagai penyakit kronis, bukan penyakit akut atau kegagalan moral, memerlukan perubahan dalam persepsi sosial, pencegahan penggunaan narkoba, pengobatan, dan ekspektasi hasil (Stanojlovic, 2021). Ada beberapa upaya untuk pulih dari kecanduan narkoba, salah satunya adalah program rehabilitasi yang dilakukan dengan memulihkan kesehatan mental dan fisik pecandu narkoba dengan tujuan mencegah pecandu narkoba menggunakan kembali narkotika dan mencegah kerusakan fisik (Lerner, A., & Klein, M., 2019).

Hal ini berupaya untuk memperluas dukungan pemulihan di luar stabilisasi gejala klinis dan menawarkan dukungan pemulihan berkelanjutan di berbagai tahap rangkaian perawatan dan pemulihan. Hal ini sangat penting bagi masyarakat yang memiliki modal pemulihan yang rendah, termasuk sumber daya dan motivasi yang rendah untuk terlibat dan tetap berada dalam pemulihan. Dengan peralihan dari model perawatan akut ke model manajemen pemulihan berkelanjutan, layanan Pemulihan akan fokus pada pencapaian pemulihan jangka panjang klien mereka sebagai tujuan akhir mereka. Dalam praktiknya, perubahan signifikan dalam rangkaian perawatan perlu dilakukan, termasuk mengintensifkan upaya penjangkauan dan hubungan, meningkatkan motivasi untuk perubahan pada fase sebelum pengobatan, mengintensifkan layanan dukungan pemulihan selama pengobatan untuk meningkatkan retensi dan kepatuhan pengobatan, dan menyediakan hubungan tegas dengan komunitas pemulihan selama dan setelah pengobatan (Zeng, X., & Tan, C., 2021).

SIMPULAN

Didapatkan Gejala Putus Zat Narkoba Ringan, Tingkat Kesembuhan Pasien Sebagian, terdapat pengaruh yang signifikan Gejala Putus Zat Narkoba terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien dengan nilai $p: 0,00$. Proses gejala putus zat dalam penanganan obat di Instansi Penerima Wajib Jaga Laporan Pencegahan dan Pengobatan Responden IPWL GMDM mengikuti tahapan gejala putus zat dengan baik sesuai kebutuhan klien sehingga memudahkan klien dalam masa pemulihan. Tahapan gejala putus obat antara lain membangun hubungan interpersonal, pemecahan masalah, menjelaskan masalah, menyelesaikan masalah, dan masih banyak lagi. Gejala putus obat bertujuan untuk membantu klien mendapatkan kembali fungsi sosial yang sejalan dengan tujuan proses rehabilitasi. Mayoritas tingkat kesembuhan dalam penelitian ini menunjukkan kesembuhan total. Caranya dengan melakukan gejala putus obat pada pengguna narkotika, mendapat dukungan dari keluarga atau orang terdekat dan tenaga kesehatan atau konselor, maka secara bertahap pengguna narkotika akan menunjukkan kesembuhan dari penggunaan narkotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies, A., Yudianto, A., Sakundarno Adi, M., (2022). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Pasien Rehabilitasi Narkoba Melalui Dzikir Spiritual And Emotional Model (SPIEM). <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Andersson, H. W., Wenaas, M., & Nordfjærn, T. (2019). Relapse after inpatient substance use treatment: A prospective cohort study among users of illicit substances. *Addictive Behaviors*, 90, 222–228. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2018.11.008>
- Brandt, L., Bschor, T., Henssler, J., Müller, M., Hasan, A., Heinz, A., & Gutwinski, S. (2020). Antipsychotic Withdrawal Symptoms: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 11). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.569912>
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Gejala putus obat & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dalem, A. A. P. (2015). Gejala putus obat Adiksi Narkoba dengan Menerapkan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 10(1)
- Hollands, G. J., Sutton, S., & Aveyard, P. (2022). The effect of nicotine dependence and withdrawal symptoms on use of nicotine replacement therapy: Secondary analysis of a randomized controlled trial in primary care. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2021.108591>
- Kusuma, R. H. (2020). Penerapan Konseling Adiksi Narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1375>
- Macaulay, S., Grinzi, P., & Slota, S. (2023). Focus | Clinical. In Reprinted from *AJGP* (Vol. 52, Issue 6). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37291813/>
- Lamey, P. S., Landis, D. M., & Nugent, K. M. (2022). Iatrogenic opioid withdrawal syndromes in adults in intensive care units: a narrative review. In *Journal of Thoracic Disease* (Vol. 14, Issue 6, pp. 2297–2308). AME Publishing Company. <https://doi.org/10.21037/jtd-22-157>

- Li, H., Su, W., Cai, J., Zhao, L., & Li, Y. (2023). Effects of exercise of different intensities on withdrawal symptoms among people with substance use disorder: a systematic review and meta-analysis. In *Frontiers in Physiology* (Vol. 14). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fphys.2023.1126777>
- Lerner, A., & Klein, M. (2019). Dependence, withdrawal and rebound of CNS drugs: an update and regulatory considerations for new drugs development. *Brain Communications*, 1(1). <https://doi.org/10.1093/braincomms/fcz025>
- Permata Wenny, B., Sarfika, R., Malini, H., & Eka Putri, D. (2023.). Family Resilience And Caregiver Burden With The Relapse Of Schizophrenia In Padang.
- Pasha, A. K., Chowdhury, A., Sadiq, S., Fairbanks, J., & Sinha, S. (2020). Substance use disorders: diagnosis and management for hospitalists. *Journal of Community Hospital Internal Medicine Perspectives*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.1080/20009666.2020.1742495>
- Rahman, M. A. (2019). Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.886>
- Rachman, E. (2021). Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Oleh Anak Melalui Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (Vol. 3, Issue 2).
- Rassool, H. (2019). Gejala putus obat Islami Sebuah Pengantar Kepada Teori Dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sawitri, H. (2018). Determinan Berhenti Pakai Narkoba Suntik. Aceh: Unimal Press.
- Simatupang, R. S. (2019). Aplikasi Teknik-Teknik Gejala putus obat Dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.
- Simatupang, R. S. (2019). Aplikasi Teknik-Teknik Gejala putus obat Dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.
- Stanojlović, M., & Davidson, L. (2020). Targeting the Barriers in the Substance Use Disorder Continuum of Care With Peer Recovery Support. In *Substance Abuse: Research and Treatment* (Vol. 14). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/1178221820976988>
- Tajiri, H. (2019). Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5043>
- Vitriana, B., & Sari, O. N. (2021). Optimalisasi Peran Gejala putus obat Bagi Anak yang Bermasalah dengan Narkotika. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 38–43. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i2.721>
- Zeng, X., & Tan, C. (2021). The relationship between the family functioning of individuals with drug addiction and relapse tendency: A moderated mediation model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph1802062>.